

MEMBANGUN KARAKTER PEMBAWA DAMAI: IMPLEMENTASI MATIUS 5:9 DALAM PENDIDIKAN KARAKTER KRISTEN

Jonidius Illu¹, Eliyunus Gulo², Yane Henderina Keluanan³, Istiati⁴

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta^{1,3,4}

Sekolah Tinggi Teologi Trinity Parapat²

Email: joni.illu@gmail.com

Submitted: 30 Oktober 2024

Accepted: 18 Maret 2025

Published: 30 April 2025

Keywords

Peacemaker Character,
Matthew 5:9,
Christian Character
Education

Kata-kata Kunci

Karakter Pembawa
Damai, Matius 5:9,
Pendidikan
Karakter Kristen

Abstract

Human beings often create social conflicts, preventing the establishment of peace, and those who incite discord are referred to as children of the devil. In general, conflicts arise due to social and cultural tensions that influence character and the impact of family environments. Matthew 5:9 emphasizes that peacemakers are not merely those who avoid conflict but also those who actively foster harmony and reconciliation. The character of a peacemaker reflects the identity of being children of God, which means having Christlikeness in the practice of peacebuilding. This study demonstrates that implementing Matthew 5:9 in Christian character education is highly relevant for shaping individuals to become agents of peace in a world full of conflict. The purpose of this research is to examine Christian character education values related to peace, such as love, forgiveness, and reconciliation, and to explore how these principles can be applied in daily life. This study employs a qualitative method. It emphasizes that the character education taught by Jesus Christ is a character-based teaching centered on His example. The findings of this study affirm that Matthew 5:9 holds strong relevance for Christian character education. The values of peace can be internalized in the lives of Christians, enabling them not only to understand the concept of peace but also to practice it in their daily lives.

Abstrak

Manusia seringkali menimbulkan konflik sosial sehingga tidak terciptanya kedamaian, dan orang yang menciptakan pertikaian disebut anak-anak Iblis. Pada umumnya pertikaian tercipta oleh karena konflik sosial dan budaya yang memengaruhi karakter, serta pengaruh lingkungan keluarga. Matius 5:9 menekankan bahwa orang yang membawa damai bukan hanya menghindari konflik tetapi juga secara aktif menciptakan harmoni dan rekonsiliasi. Karakter pembawa damai mencerminkan identitas sebagai anak-anak Allah, yang berarti memiliki keserupaan dengan Kristus dalam tindakan perdamaian. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Matius 5:9 dalam pendidikan karakter Kristen sangat relevan agar menjadi agen perdamaian di tengah dunia yang penuh konflik. Tujuan penelitian ini yaitu mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter Kristen yang berhubungan dengan perdamaian, seperti kasih, pengampunan, dan rekonsiliasi, dan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menekankan bahwa pendidikan karakter yang diajarkan Yesus Kristus merupakan pengajaran berbasis karakter yang berpusat pada peneladanan Yesus Kristus. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa Matius 5:9 memiliki relevansi dalam pendidikan karakter Kristen. Nilai-nilai perdamaian dapat diinternalisasikan dalam kehidupan orang Kristen, sehingga tidak hanya memahami konsep tentang damai, tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

A. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial, ikut dalam interaksi dan relasi. Hakikat relasi manusia terdiri dari hubungan yang intim dengan Allah, dengan sesama dan lingkungannya.¹ Allah menetapkan manusia untuk hidup dalam persekutuan, membentuk masyarakat dengan sesama, dan menguasai bumi hingga menjadi tempat tinggal yang nyaman. Dengan demikian, manusia dipanggil dan ditetapkan sebagai ciptaan Allah untuk mengelolah bumi dan segala isinya, memberitakan kebenaran Allah sebagai nabi, dan memberkati kehidupan.² Penetapan itu menyatakan bahwa manusia berfungsi sebagai alat untuk menegakkan Kerajaan Allah di dunia ini. Sebagaimana dikutip oleh Glen H. Stassen dan David P. Gushee, Bruce Chilton dan J.I.H. McDonald menyatakan bahwa Kerajaan Allah bersifat performatif, artinya kita berpartisipasi secara aktif dalam aktivitasnya.³ Sebagai bagian dari Kerajaan Allah, manusia diikutsertakan dalam menjalankan rencana Allah untuk dunia.

Dunia yang terus berkembang pesat, konflik dan kekerasan sering menjadi ciri dari hubungan antarindividu maupun antarbangsa. Nilai-nilai perdamaian tampak memudar di tengah deras arus modernisasi dan globalisasi.⁴ Dalam konteks pendidikan, baik formal maupun non-formal, kebutuhan akan pembentukan karakter yang mengedepankan kedamaian semakin mendesak. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam mengajarkan prinsip-prinsip damai, sebagaimana diajarkan oleh Yesus Kristus dalam khotbah-Nya di bukit. Matius 5:9 menyatakan, "Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah." Ayat ini bukan hanya panggilan untuk menjadi pembawa damai, tetapi juga menegaskan pentingnya karakter perdamaian sebagai tanda kehidupan orang Kristen.

Implementasi nilai-nilai ini dalam pendidikan karakter Kristen masih sering menghadapi tantangan. Pendidikan agama Kristen cenderung terfokus pada pengetahuan doktrinal tanpa menekankan pengembangan karakter praktis seperti menjadi pembawa damai.⁵ Hal ini menimbulkan pertanyaan bagaimana nilai-nilai perdamaian dari Matius 5:9 dapat diintegrasikan secara efektif dalam program pendidikan karakter Kristen, sehingga orang Kristen tidak hanya memahami, tetapi juga mewujudkan karakter pembawa damai dalam kehidupan sehari-hari.

Studi literatur mengenai pendidikan karakter dalam konteks Kristen telah menunjukkan pentingnya pembentukan moral yang berlandaskan ajaran Alkitab. Pendidikan karakter Kristen yaitu suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut.

¹ Andreas Maurenis Putra, 'Relasi Dengan Tuhan Dan Orang Lain: Menyingkap Akar Terorisme Agama', *Jurnal Amanat Agung*, 18.1 (2022), 70–107
<<http://178.128.61.104/index.php/JAA/article/view/536%0Ahttp://178.128.61.104/index.php/JAA/article/download/536/416>>.

² J. Verkuyl, *Etika Kristen: Bagian Umum*, 34th edn (Jakarta: Gunung Mulia, 2020). 33-34

³ Glen H. Stassen dan David P. Gushee, *Etika Kerajaan: Mengikut Yesus Dalam Konteks Masa Kini*, ed. by Irwan Tjulianto (Surabaya, Jawa Timur: Momentum, 2008). 5

⁴ A. A. Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2018). 130-131

⁵ Hasudungan Sidabutar, *Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen dan Praksisnya bagi Agama Kristen Masa Kini*, PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen, December 2020, 1 (2):85-101.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam artikel ini yaitu bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Matius 5:9 dapat diimplementasikan dalam pendidikan karakter Kristen?, apa tantangan dan peluang dalam membangun karakter pembawa damai di lingkungan pendidikan Kristen?, dan bagaimana model pendidikan karakter yang dapat mengintegrasikan ajaran Matius 5:9 dalam kehidupan sehari-hari?.

Ada beberapa tujuan dari penulisan artikel ini yaitu mengidentifikasi prinsip-prinsip perdamaian dalam Matius 5:9 dan relevansinya dalam pendidikan karakter Kristen, mengeksplorasi pendekatan praktis untuk mengintegrasikan ajaran perdamaian ke dalam program pendidikan Kristen, dan menyajikan model pendidikan karakter yang mendukung pembentukan karakter sebagai pembawa damai di kalangan Kristen, yang relevan dalam konteks modern.

Pendidikan karakter Kristen dapat secara efektif membentuk orang Kristen menjadi pembawa damai dengan mengintegrasikan ajaran Matius 5:9 melalui pendekatan pedagogis yang menekankan keterlibatan spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat pengajaran Kristen, tetapi juga membekali orang Kristen dengan kemampuan untuk menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat yang plural.

Kebaruan dari artikel ini pada pendekatan komprehensif yang menghubungkan ajaran Yesus Kristus tentang damai yang dijelaskan dalam Matius 5:9 dengan praktik pendidikan karakter Kristen di era post modern. Artikel ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana nilai-nilai Alkitab dapat diterapkan dalam konteks kehidupan Kristen sehingga terbentuk moral yang sesuai ajaran Yesus Kristus. Pendekatan yang diusulkan juga mempertimbangkan tantangan kontemporer yang dihadapi pendidikan Kristen, termasuk dampak teknologi, sekularisasi, dan pluralisme budaya, serta bagaimana karakter pembawa damai dapat dikembangkan di dalamnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berfokus pada eksposisi terhadap nilai-nilai pembawa damai dalam Matius 5:9 dan bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam pendidikan karakter Kristen.⁶ Pendekatan ini sesuai untuk memahami konsep abstrak seperti pembawa damai dan karakter Kristen serta mengidentifikasi cara-cara untuk mengintegrasikan ajaran tersebut dalam konteks pendidikan Kristen. Metode utama yang digunakan adalah studi literatur atau kajian pustaka. Dalam metode ini, penulis mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber teoretis, baik dari buku-buku, dan artikel-artikel yang relevan dengan ajaran Matius 5:9. Tujuan dari studi literatur ini untuk mengidentifikasi konsep tentang pembawa damai dalam ajaran Yesus Kristus, menganalisis penelitian terdahulu mengenai pendidikan karakter Kristen, khususnya di lingkungan pendidikan Kristen, dan menemukan model-model pendidikan yang telah diterapkan di lembaga Kristen yang dapat mendukung pembentukan karakter pembawa damai.

⁶ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). 66



C. Hasil dan Pembahasan

1. Makna "Pembawa Damai" berdasarkan Matius 5:9

Istilah "pembawa damai" dalam konteks ini mengacu pada orang-orang yang secara aktif berusaha menciptakan dan memelihara perdamaian, baik terhadap diri sendiri dan orang lain.⁷ Menjadi pembawa damai tidak hanya berarti menghindari konflik, tetapi secara aktif bekerja untuk menyelesaikan konflik dengan kasih dan pengertian, membangun hubungan harmonis dengan sesama, dan mencari rekonsiliasi dan pengampunan, baik dalam hubungan pribadi, keluarga, komunitas, maupun gereja.⁸ Leon Moris menjelaskan bahwa pembawa damai artinya orang-orang yang mengakhiri permusuhan dan menyatukan pihak-pihak yang berseteru.⁹ Jadi dalam perspektif Alkitab, damai yang dimaksud tidak hanya merujuk pada ketiadaan peperangan atau perselisihan, tetapi juga shalom, yaitu kondisi kedamaian menyeluruh yang melibatkan kesejahteraan fisik, emosional, spiritual, dan sosial.

Dalam tradisi Alkitab, damai (shalom) adalah keadaan sempurna yang Allah rencanakan bagi umat manusia. Dalam Perjanjian Lama, damai (shalom) sering dipahami sebagai kedamaian yang diberikan oleh Allah (Mzm. 85:8, Yes. 52:7). Dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus diakui sebagai "Raja Damai" (Yes. 9:6), dan karya-Nya di dunia berpusat pada rekonsiliasi manusia dengan Allah melalui salib, yang pada akhirnya membawa damai sejati (Kol. 1:20).¹⁰

Dalam Matius 5:9, orang yang membawa damai disebut sebagai anak-anak Allah. Ini menunjukkan hubungan khusus yang mereka miliki dengan Allah sebagai Bapa. Sebutan "anak-anak Allah" berarti bahwa mereka yang membawa damai mencerminkan sifat Allah yang penuh kasih dan damai. Allah sendiri adalah sumber dari segala damai, dan mereka yang hidup sebagai pembawa damai menunjukkan sifat ilahi tersebut.¹¹ John Stott menjelaskan bahwa konflik terjadi karena intrik sedangkan keterbukaan dan kesungguhan hati merupakan unsur yang hakiki dalam setiap rekonsiliasi yang sejati. Itu sebabnya, sebagai anak-anak Allah, dipanggil untuk menjadi cermin dari karakter Allah, yang adalah Allah damai, menjalankan misi rekonsiliasi di dunia yang penuh konflik, dan mengupayakan perdamaian dalam semua aspek kehidupan, baik secara pribadi maupun sosial.¹²

2. Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Kekristenan

Pendidikan karakter adalah elemen fundamental dalam formasi spiritual Kristen, karena membantu membentuk individu agar hidup sesuai dengan ajaran Kristus dan mencerminkan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Tujuan utama pendidikan karakter dalam Kristen adalah membentuk individu menjadi serupa dengan Yesus Kristus. Karakter Yesus Kristus, seperti kasih, kerendahan hati, kebenaran, kesabaran, dan pengampunan, harus menjadi standar yang diikuti oleh setiap orang percaya. Dengan membentuk karakter berdasarkan teladan Yesus Kristus, umat Kristen diharapkan untuk hidup dengan cara yang memuliakan Allah dan menjadi saksi bagi dunia.

⁷ Leon Morris, *Tafsiran Injil Matius* (Surabaya: Momentum, 2016). 107

⁸ J. J. de Heer, *Tafsiran Injil Matius Pasal 1-22*, 11th edn (Jakarta: Gunung Mulia, 2011). 72

⁹ Leon Morris, *Tafsiran Injil Matius*. 107

¹⁰ Victor Yoas Panggabean dan Joseph Christ Santo, 'Generasi Z Yang Menjadi Pembawa Damai: Tinjauan Biblikal Matius 5:9, MIKTAB', *JURNAL TEOLOGI DAN PELAYANAN KRISTIANI*, 3.1, 14-15.

¹¹ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Matius 1-14*, 1st edn (Surabaya: Momentum, 2007). 168

¹² John Stott, *Khotbah Di Buki* (Jakarta: YKBK/OMF, 1989). 59

¹³ J. Verkuyl, *Etika Kristen: Bagian Umum*, 34th edn (Jakarta: Gunung Mulia, 2020). 17-19

Pendidikan karakter membantu membangun landasan etika dan moral yang kuat, yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan bertanggung jawab. Nilai-nilai Kristen seperti kejujuran, integritas, dan keadilan memberikan pedoman untuk keputusan sehari-hari. Karakter yang dibangun atas dasar prinsip-prinsip Alkitab akan membantu orang percaya untuk menghadapi tantangan hidup dengan kebijaksanaan dan kebenaran, sekaligus menghindari dosa dan godaan.¹⁴

Pendidikan karakter mendukung pengembangan kebajikan seperti kesabaran, pengampunan, dan kebaikan, yang merupakan buah Roh (Gal. 5:22-23). Ini memberikan kemampuan bagi orang Kristen untuk mengendalikan hasrat diri yang tidak sesuai dengan kehendak Allah dan mengarahkan hidup mereka menuju kekudusan. Melalui pendidikan karakter, seseorang belajar untuk menahan godaan, merespons tantangan dengan kasih, dan bertindak dengan kasih yang murni, bahkan di tengah kesulitan.¹⁵

Pendidikan karakter juga berperan dalam membentuk individu yang dapat hidup dalam komunitas Kristen dengan penuh kasih dan damai. Ketika individu memiliki karakter yang kuat, mereka dapat berinteraksi dengan sesama secara hormat, saling mendukung, dan membangun kerukunan. Karakter seperti kejujuran, kerendahan hati, dan sikap pengampunan memungkinkan komunitas Kristen untuk menjadi tempat yang penuh damai dan kasih, serta menjadi contoh bagi dunia yang lebih luas.

Nilai-nilai yang ditanamkan melalui pendidikan karakter Kristen memiliki sifat abadi karena didasarkan pada kebenaran firman Allah.¹⁶ Sementara nilai-nilai dunia mungkin berubah-ubah sesuai dengan budaya dan tren, pendidikan karakter Kristen didasarkan pada prinsip-prinsip kekal yang tidak berubah (Mat. 24:35). Ini memberi kepastian kepada orang percaya bahwa karakter yang mereka kembangkan akan selalu relevan dan membawa dampak positif dalam kehidupan mereka, baik di masa sekarang maupun di masa depan.

Pendidikan karakter mempersiapkan individu untuk ikutserta dalam pelayanan dan misi dengan hati yang benar. Tanpa karakter yang kuat, seseorang mungkin tergoda untuk melayani dengan motif yang salah, seperti keinginan akan popularitas atau kekuasaan. Karakter yang dibentuk oleh pendidikan Kristen akan mendorong pelayanan yang berfokus pada kasih dan pengabdian kepada Allah dan sesama. Individu yang memiliki karakter pembawa damai, rendah hati, dan murah hati lebih siap untuk aktif dalam misi penyebaran Injil dan pelayanan kepada orang yang membutuhkan, karena mencerminkan kasih Kristus dalam tindakan nyata sebagai ungkapan syukur atas keselamatan yang diberikan oleh Allah (Ef. 2:8-9).¹⁷

Pendidikan karakter juga memainkan peran penting dalam memperkuat iman dan hubungan dengan Allah. Proses pembentukan karakter sering kali melibatkan disiplin rohani, seperti doa, membaca Alkitab, dan merenungkan ajaran-ajaran Yesus Kristus. Melalui disiplin ini, seseorang belajar untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah dan semakin mendekat kepada-Nya. Seiring dengan pertumbuhan karakter, seorang Kristen

¹⁴ Ferry Yang, *Pendidikan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2018). 202

¹⁵ Stephen Tong, *Iman, Pengharapan, Dan Kasih* (Surabaya: Momentum, 2021). 265-268

¹⁶ Christopher J. H. Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika Perjanjian Lama*, 6th edn (Jakarta: Gunung Mulia, 2010). 17-18

¹⁷ Grant R. Osborne, *Matthew - Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament* (Michigan: Zondervan, 2010). 168-169

menjadi semakin mampu untuk menjalani hidup yang berbuah bagi Tuhan dan mengandalkan kekuatan dari Roh Kudus dalam setiap aspek kehidupannya.¹⁸

Dalam dunia yang penuh dengan tantangan etis, sosial, dan spiritual, pendidikan karakter Kristen memberikan alat bagi individu untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dengan bijaksana. Dunia modern sering kali mendorong nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Alkitab, seperti materialisme, individualisme, dan egoisme. Melalui pendidikan karakter, umat Kristen diperlengkapi untuk menghadapi tantangan ini dengan prinsip-prinsip yang benar dan tetap setia pada iman.¹⁹

Pendidikan karakter Kristen juga mendorong tanggung jawab sosial dan keinginan untuk mempromosikan keadilan. Orang Kristen yang memiliki karakter berlandaskan Alkitab akan merasa terdorong untuk membela yang lemah, memperjuangkan keadilan, dan mengupayakan kebaikan bagi semua orang. Pendidikan ini melibatkan bukan hanya pengajaran tentang karakter, tetapi juga aplikasi praktis dalam bentuk pelayanan dan aksi sosial yang mendukung keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan bagi komunitas yang lebih luas.²⁰ Pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam formasi spiritual Kristen karena membentuk individu yang hidup sesuai dengan ajaran Yesus Kristus. Karakter yang kuat dan serupa dengan Kristus menjadi dasar bagi kehidupan rohani, hubungan dengan sesama, pelayanan, dan tanggung jawab sosial. Melalui pendidikan karakter, umat Kristen dipersiapkan untuk menjalani hidup yang memuliakan Allah, mencerminkan kasih-Nya, dan membawa dampak positif di dunia.²¹

Tujuan utama dari pendidikan karakter Kristen adalah membantu individu untuk menjadi serupa dengan Kristus (Rm. 8:29). Ini berarti membangun sifat-sifat seperti kasih, kerendahan hati, pengampunan, kesabaran, dan kebenaran dalam diri seseorang. Melalui proses ini, seseorang diharapkan dapat mencerminkan hidup Yesus Kristus dalam tindakan, sikap, dan pikiran sehari-hari. Pendidikan karakter Kristen bertujuan untuk membangun landasan etika dan moral berdasarkan Firman Tuhan. Ini memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana hidup yang benar di hadapan Allah dan sesama. Karakter yang dibentuk dengan prinsip-prinsip Alkitab membantu individu membuat keputusan yang baik, benar, dan bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi hidup. Pendidikan karakter Kristen mendorong perkembangan kebajikan dan buah Roh, seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri (Gal. 5:22-23). Tujuan ini memungkinkan seseorang untuk hidup dalam kekudusan dan integritas, sekaligus menjadi berkat bagi orang lain di sekitarnya.

Pendidikan karakter Kristen membantu memperdalam relasi seseorang dengan Allah melalui ketaatan, kerendahan hati, dan kasih kepada-Nya. Hubungan yang kuat dengan Tuhan menciptakan kehidupan rohani yang sehat dan penuh kedamaian. Selain itu, pendidikan ini bertujuan untuk meningkatkan hubungan dengan sesama, mendorong individu untuk hidup dalam kerukunan, saling menghormati, memaafkan, dan membangun komunitas yang harmonis. Pendidikan karakter Kristen mempersiapkan individu untuk pelayanan dan misi dengan hati yang murni dan benar. Dengan karakter yang kuat, seseorang lebih siap untuk melayani dalam gereja dan masyarakat dengan motivasi yang tulus, penuh kasih, dan pengabdian kepada Tuhan. Tujuannya adalah agar setiap orang

¹⁸ G. I. Williamson, *Katekismus Heidelberg* (Surabaya: Momentum, 2017). 174-177

¹⁹ Jon Bloom, *Jangan Ikuti Kata Hatimu* (Surabaya: Momentum, 2014). 83

²⁰ John Piper, *Apa Yang Yesus Tuntut Dari Dunia* (Malang: SAAT, 2016). 400-401

²¹ Henk ten Napel, *Jalan Yang Lebih Utama Lagi: Etika Perjanjian Baru*, 7th edn (Jakarta: Gunung Mulia, 2006). 6-7

percaya dapat menjadi alat Tuhan dalam membawa kasih, damai, dan terang Kristus ke dalam dunia. Pendidikan karakter Kristen bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian spiritual, di mana individu belajar untuk mengembangkan disiplin rohani seperti doa, membaca Alkitab, dan merenungkan firman Tuhan. Hal ini membantu terjadinya pertumbuhan iman dan membangun hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan. Selain itu, pendidikan ini mendorong tanggung jawab pribadi dalam hidup sebagai pengikut Yesus Kristus, dengan menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab moral dan spiritual. Pendidikan karakter Kristen bertujuan untuk memperlengkapi individu menghadapi tantangan hidup dengan iman, hikmat, dan keberanian.

Dalam dunia yang penuh dengan kesulitan dan godaan, karakter yang kuat memungkinkan orang percaya untuk bertahan dalam kebenaran dan tetap setia kepada Tuhan. Dengan pendidikan karakter, seseorang dapat belajar untuk bersandar pada kasih karunia Allah, dan mengatasi berbagai masalah hidup tanpa kehilangan integritas dan iman. Salah satu tujuan jangka panjang dari pendidikan karakter Kristen adalah membentuk generasi yang berkarakter dan berintegritas, yang dapat menjadi pemimpin-pemimpin masa depan dengan dasar moral yang kuat dan hidup yang mencerminkan kebenaran Alkitab.²² Pendidikan ini bertujuan untuk melahirkan individu yang mampu berperan aktif di masyarakat dengan membawa nilai-nilai Kristiani yang mempromosikan keadilan, kebenaran, dan kasih.

Pendidikan karakter Kristen juga bertujuan untuk mendorong perdamaian dan keadilan dalam komunitas dan masyarakat luas. Orang yang berkarakter Kristen dipanggil untuk menjadi pembawa damai (Mat. 5:9) dan bekerja demi kesejahteraan bersama, serta membela mereka yang tertindas dan kurang beruntung. Pendidikan karakter Kristen menekankan pentingnya pengampunan dan rekonsiliasi. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang diajarkan untuk memaafkan orang lain sebagaimana Allah telah mengampuni kita (Ef. 4:32).²³ Tujuannya adalah menciptakan perdamaian di dalam hati dan dalam hubungan dengan orang lain, serta menghindari kebencian dan permusuhan. Tujuan utama dari pendidikan karakter Kristen adalah membentuk individu yang hidup dalam keserupaan dengan Yesus Kristus, memiliki etika dan moral yang berlandaskan Alkitab, serta siap untuk menjalani hidup yang penuh kasih, tanggung jawab, dan pelayanan. Melalui pendidikan karakter, seseorang diperlengkapi untuk menjadi saksi Kristus di dunia, menghadapi tantangan dengan iman, dan membangun hubungan yang harmonis dengan Allah dan sesama.²⁴

Menghubungkan nilai "pembawa damai" dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter Kristen merupakan langkah penting dalam membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai kerajaan Allah dalam komunitas Kristen. Salah satu prinsip utama dalam pendidikan karakter Kristen yaitu membangun komunitas yang berlandaskan kasih dan saling mendukung. Nilai pembawa damai mengajarkan orang Kristen untuk menciptakan suasana yang penuh damai, di mana konflik diatasi dengan kasih dan penghormatan. Matius 5:9 mengingatkan bahwa orang yang membawa damai adalah anak-anak Allah. Ini berarti

²² Stassen dan Gushee, *Etika Kerajaan: Mengikut Yesus Dalam Konteks Masa Kini* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2005). 29-37

²³ Jimmy Pardede, *Kasih Allah, Doa, Dan Keberanian Berjuang* (Surabaya: Momentum, 2014). 171-174

²⁴ Timothy Keller, *Gereja Yang Berpusat - Menjalankan Pelayanan Yang Seimbang Dan Berpusat Pada Injil Di Kota Anda* (Surabaya: Momentum, 2024). 70

bahwa dalam komunitas Kristen, setiap individu berkontribusi untuk menjaga kerukunan dan persatuan dengan menumbuhkan sikap pengampunan, toleransi, dan kasih sayang.

Dalam pendidikan karakter Kristen, penting untuk mengajarkan setiap orang Kristen bagaimana menyelesaikan konflik secara Kristiani. Nilai pembawa damai mendorong setiap individu untuk tidak hanya menghindari pertengkaran, tetapi juga aktif mencari rekonsiliasi dan solusi damai dalam perselisihan. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Yesus Kristus untuk mengasihi musuh, mengampuni mereka yang menyakiti kita, dan berdamai sebelum mempersembahkan korban di mezbah (Mat. 5:23-24). Pendidikan karakter Kristen dapat menekankan bahwa setiap orang Kristen berlatih pengampunan dan berbicara kebenaran dalam kasih ketika menghadapi konflik.

Pendidikan karakter Kristen bertujuan untuk membentuk karakter yang serupa dengan Kristus. Nilai pembawa damai mencerminkan sifat-sifat Yesus Kristus yang penuh kasih, sabar, dan pengampun, serta berusaha selalu untuk membawa damai dalam segala situasi.²⁵ Pendidikan karakter Kristen mengajarkan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk memperjuangkan keadilan dan perdamaian dalam masyarakat. Nilai pembawa damai tidak hanya relevan di dalam kalangan Kristen tetapi juga di luar Kristen, di mana orang Kristen diajarkan untuk menjadi agen perdamaian dan keadilan di dunia yang penuh konflik dan ketidakadilan. Dengan demikian, orang Kristen dapat mengembangkan program yang menekankan keikutsertaannya dalam aksi sosial yang mempromosikan perdamaian, seperti pelayanan kepada yang miskin, rekonsiliasi antar kelompok yang berbeda, dan keterlibatan dalam kegiatan yang mempromosikan keadilan sosial.

Pendidikan karakter Kristen memandang setiap individu sebagai ciptaan Allah yang berharga, terlepas dari latar belakang kehidupan. Nilai pembawa damai mengajarkan orang Kristen untuk menghargai perbedaan dan memperlakukan setiap orang dengan hormat. Dalam konteks pembelajaran, pendidik karakter Kristen dapat mempromosikan lingkungan inklusif di mana perbedaan dihormati dan dijadikan kesempatan untuk belajar saling menghargai dan hidup bersama dalam damai. Hubungan yang baik setiap orang Kristen mencerminkan kasih dan perdamaian. Nilai pembawa damai mengajarkan setiap orang Kristen untuk saling mendukung, menghindari perpecahan. Dengan mempromosikan perdamaian dalam interaksi sehari-hari, pendidikan karakter Kristen mengajarkan setiap orang Kristen untuk menjadi *peacemaker* di dalam lingkungan Kristen dan masyarakat yang lebih luas.

Salah satu tugas utama pendidikan Kristen adalah memberikan pengajaran yang berlandaskan Alkitab. Nilai "pembawa damai" dapat dihubungkan dengan pemahaman tentang shalom dalam Alkitab, yang mencakup tidak hanya ketiadaan konflik, tetapi juga keutuhan, kesejahteraan, dan keadilan. Pengajaran ini membantu siswa memahami bahwa membawa damai bukan hanya tentang menghindari perselisihan, tetapi juga menciptakan kondisi keadilan dan kesejahteraan yang mencerminkan kerajaan Allah.

Pendidikan Kristen mengajarkan pentingnya kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan. Nilai "pembawa damai" mengajarkan siswa untuk selalu mempertimbangkan dampak dari setiap keputusan terhadap orang lain dan komunitas, dengan fokus pada menciptakan hubungan yang damai dan harmonis. Dengan menerapkan prinsip "pembawa damai," siswa diajarkan untuk memilih jalan yang mencerminkan kasih dan keadilan dalam setiap tindakan mereka.

²⁵ Vicky Taniady, 'Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kristen Dalam Khotbah Di Bukit Pada Matius 5-76', *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 1 (2022), 39-54.

Nilai "pembawa damai" dalam Matius 5:9 memiliki hubungan yang mendalam dengan prinsip-prinsip pendidikan Kristen, terutama dalam membentuk karakter, menyelesaikan konflik, membangun komunitas yang harmonis, dan mendorong tanggung jawab sosial. Dalam pendidikan Kristen, membawa damai berarti hidup dengan kasih, mempromosikan keadilan, serta mengembangkan disiplin dan kebijaksanaan yang berlandaskan firman Tuhan. Nilai ini menjadi fondasi bagi siswa untuk hidup sebagai agen perdamaian dalam dunia yang penuh tantangan.

3. Karakter Pembawa Damai dalam Alkitab

Karakter pembawa damai merupakan salah satu nilai penting dalam Alkitab yang mencerminkan kehendak Allah bagi umat-Nya. Yesus Kristus sendiri mengajarkan pentingnya hidup dalam damai dan bahkan menyebut orang yang membawa damai sebagai orang yang diberkati. Damai sejati dalam Alkitab bukan hanya sekadar ketiadaan konflik, tetapi juga kondisi hubungan yang harmonis dengan Allah, sesama, dan diri sendiri. Damai yang berasal dari Yesus Kristus lebih dari sekadar kenyamanan duniawi, ini adalah ketenangan batin yang melampaui situasi eksternal.²⁶

Karakter pembawa damai diwujudkan melalui sikap rekonsiliasi dan pengampunan. Rasul Paulus dalam Roma 12:18 menasihatkan: "Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang!" Yesus Kristus juga mengajarkan dalam Matius 5:23-24 bahwa sebelum mempersembahkan korban kepada Allah, seseorang terlebih dahulu berdamai dengan sesamanya. Ini menunjukkan bahwa hubungan yang dipulihkan lebih diutamakan daripada ritual keagamaan.

Karakter pembawa damai tidak dapat dipisahkan dari sifat lemah lembut dan rendah hati, seperti yang diajarkan dalam Filipi 2:3-4: "Janganlah kamu melakukan sesuatu karena kepentingan sendiri atau karena kesombongan, tetapi dengan rendah hati anggaplah orang lain lebih utama dari pada dirimu sendiri." Sikap ini menjauhkan seseorang dari konflik yang bersumber dari kesombongan dan kepentingan pribadi.²⁷

Seorang pembawa damai tidak hanya menghindari konflik tetapi juga berusaha menyelesaikannya dengan hikmat. Yakobus 3:17 menyebutkan bahwa hikmat yang dari atas itu: "Pertama-tama murni, selanjutnya pendamai, peramah, penurut, penuh belas kasihan dan buah-buah yang baik, tidak memihak dan tidak munafik." Hikmat ilahi ini membantu seseorang bertindak bijaksana dalam menyelesaikan perbedaan pendapat dan perselisihan, sehingga tidak berkepanjangan dan berdampak buruk bagi banyak pihak.

Pendidikan karakter Kristen, penting untuk mengajarkan setiap orang Kristen bagaimana menyelesaikan konflik secara Kristiani. Nilai pembawa damai mendorong setiap individu untuk tidak hanya menghindari pertengkaran, tetapi juga aktif mencari rekonsiliasi dan solusi damai dalam perselisihan. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Yesus Kristus untuk mengasihi musuh, mengampuni orang lain yang menyakiti, dan berdamai sebelum mempersembahkan korban di mezbah (Mat. 5:23-24). Pendidikan karakter Kristen dapat menekankan pengampunan dan berbicara kebenaran dalam kasih ketika menghadapi konflik.

Pendidikan karakter Kristen memandang setiap individu sebagai ciptaan Allah yang berharga, terlepas dari latar belakang setiap individu. Nilai pembawa damai mengajarkan setiap orang Kristen untuk menghargai perbedaan dan memperlakukan setiap orang

²⁶Leon Morris, *The Gospel According to Matthew* (Michigan: William B. Eerdmans, 1992). 100-101

²⁷Noh Ibrahim Boiliu and others, 'Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5:6-12', *Kurios*, 6.1 (2020), 61 <<https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.128>>.

dengan hormat, terlepas dari perbedaan ras, budaya, atau etnis.²⁸ Hal ini mencerminkan sikap orang Kristen yang mempertanggungjawabkan imannya di tengah dunia.

Yesus Kristus sendiri adalah teladan utama seorang pembawa damai. Ia datang untuk mendamaikan manusia dengan Allah melalui salib (Kol. 1:20), serta mengajarkan dan hidup dalam kasih serta pengampunan. Sebagai murid-murid-Nya, orang Kristen dipanggil untuk mengikuti jejak-Nya dalam membawa damai kepada dunia. Salah satu tugas utama pendidikan karakter Kristen yaitu memberikan pengajaran yang berlandaskan Alkitab. Nilai pembawa damai dapat dihubungkan dengan pemahaman tentang pembawa damai dalam Alkitab, yang mencakup tidak hanya ketiadaan konflik, tetapi juga keutuhan, kesejahteraan, dan keadilan. Pengajaran ini membantu setiap orang Kristen memahami bahwa membawa damai bukan hanya tentang menghindari perselisihan, tetapi juga menciptakan kondisi keadilan dan kesejahteraan yang mencerminkan nilai-nilai kerajaan Allah,²⁹ karakter pembawa damai dalam Alkitab melibatkan hidup dalam damai dengan Allah, mempraktikkan pengampunan, rendah hati, bijaksana dalam menyikapi konflik, serta mencerminkan karakter Yesus Kristus. Seorang pembawa damai tidak hanya menghindari perselisihan tetapi juga secara aktif berusaha memulihkan hubungan dan menyebarkan kasih Yesus Kristus di tengah dunia. Karakter pembawa damai dalam Alkitab mengacu pada individu yang berperan aktif dalam menciptakan harmoni, rekonsiliasi, dan keadilan, baik dalam hubungan antar manusia maupun dalam relasi dengan Allah. Dalam Matius 5:9, Yesus menyatakan bahwa orang yang membawa damai akan disebut anak-anak Allah, yang menunjukkan bahwa kedamaian merupakan karakter ilahi yang harus diwujudkan oleh umat-Nya.

Sebagai orang percaya, dipanggil untuk menjadi alat pendamaian dalam keluarga, gereja, dan masyarakat, sebagaimana yang diajarkan dalam 2 Korintus 5:18: "Dan semuanya ini dari Allah, yang dengan perantaraan Yesus Kristus telah mendamaikan kita dengan diri-Nya dan yang telah mempercayakan pelayanan pendamaian itu kepada kami." Dengan demikian, setiap orang percaya memiliki tanggung jawab untuk menjadi duta damai, mencerminkan kasih dan kebenaran Allah di tengah dunia yang penuh konflik.³⁰

Jadi berdasarkan ajaran Alkitab, menjadi pembawa damai menuntut beberapa karakter utama, seperti kasih dan pengampunan (Kol. 3:13), keadilan dan kebenaran (Mi. 6:8), kerendahan hati dan kesabaran (Flp. 2:3-4), dan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan (Rm. 12:17-18). selain itu, karakter pembawa damai bukan sekadar teori, tetapi dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, gereja, maupun masyarakat. Orang percaya dipanggil untuk menjadi duta perdamaian (2Kor. 5:18-20) dengan mengusahakan rekonsiliasi, menghindari konflik yang tidak perlu, dan menjadi teladan dalam membangun hubungan yang harmonis atau karakter pembawa damai dalam Alkitab bukan sekadar sikap pasif, tetapi tindakan aktif dalam membangun harmoni, mengupayakan keadilan, dan mencerminkan kasih Yesus Kristus di dunia. Orang yang membawa damai mencerminkan sifat Allah dan menjalankan panggilan Kristiani untuk menjadi terang dan garam bagi dunia.

²⁸ Muriwali Yanto Matalu, *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed* (Malang: GKRR, 2015). 341-344

²⁹ Mikha Agus Widiyanto dan Armin Sukri, 'Perwujudan Kebahagiaan Dalam Relasi Interpersonal: Implementasi Etika Kerajaan Allah Berdasarkan Matius 5:3-9', *KURIOS - Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 8.1 (2022), 175-93.

³⁰ William Hendriksen, *Matthew - New Testament Commentary* (America: Baker Academic, 2007). 278-279

4. Nilai-nilai Karakter Pembawa Damai dalam Pendidikan Karakter Kristen

Nilai-nilai yang melekat pada pembawa damai seperti yang digambarkan dalam Matius 5:9, mencerminkan karakter Yesus Kristus dan merupakan fondasi penting dalam kehidupan Kristen. Berikut adalah nilai-nilai utama yang melekat pada pembawa damai, yaitu 1) Kasih adalah nilai paling mendasar dari pembawa damai, yang berakar pada perintah Yesus untuk mengasihi Allah dan sesama (Mat. 22:37-39). Kasih memungkinkan pembawa damai untuk menghargai setiap individu sebagai ciptaan Allah yang berharga, mengedepankan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi (Flp. 2:3), dan menciptakan harmoni dalam hubungan dengan mengatasi kebencian, dendam, atau kebencian; 2) Kerendahan hati adalah nilai penting yang memungkinkan pembawa damai untuk tidak mencari kemenangan pribadi dalam konflik, tetapi berfokus pada solusi yang baik bagi semua pihak (Mat. 5:5). Kerendahan hati membantu seseorang untuk mendengarkan orang lain dengan terbuka dan tanpa prasangka, mengakui kesalahan dan bersedia untuk berdamai, meskipun mungkin merasa benar, dan memprioritaskan kehendak Allah dan kebaikan bersama di atas ambisi pribadi; 3) Pengampunan merupakan inti dari pembawa damai. Yesus mengajarkan pentingnya mengampuni orang lain, sebagaimana kita telah diampuni oleh Allah (Mat. 6:14-15). Pengampunan memungkinkan pemulihan hubungan yang retak akibat kesalahan atau perselisihan, menghindari sikap dendam yang dapat menghancurkan perdamaian, dan, mengembangkan hati yang penuh belas kasihan dan pemahaman; 4) Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Pembawa damai harus mampu menempatkan diri mereka di posisi orang lain untuk menciptakan hubungan yang lebih baik. Empati memungkinkan menjembatani kesalahpahaman yang mungkin muncul karena perbedaan pandangan atau pengalaman, membangun ikatan emosional yang lebih dalam dengan orang lain, mengurangi ketegangan, dan meningkatkan sensitivitas terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.³¹

Nilai-nilai yang melekat pada pembawa damai yaitu: kasih, kerendahan hati, pengampunan, kerja sama, dan empati. Hal ini membentuk fondasi kuat dalam hubungan antar manusia dan merupakan bagian integral dari pendidikan karakter Kristen. Nilai-nilai ini membantu individu untuk hidup dalam kedamaian dengan orang lain, mengatasi konflik dengan kasih, dan membangun komunitas yang harmonis sesuai dengan ajaran Yesus Kristen.

Kesadaran diri dan pengendalian emosi merupakan elemen penting dalam mewujudkan karakter pembawa damai, terutama dalam konteks pendidikan karakter Kristen yang berbasis pada nilai-nilai Alkitabiah seperti yang diajarkan dalam Matius 5:9. Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali emosi, pikiran, serta tindakan diri sendiri dan bagaimana hal-hal tersebut memengaruhi orang lain. Dalam upaya mewujudkan karakter pembawa damai, seseorang perlu terlebih dahulu menyadari perasaan, motivasi, dan kecenderungan pribadi yang dapat memicu konflik.³²

Setiap orang yang mengenali emosi yang muncul dalam berbagai situasi, maka seseorang lebih mampu mengidentifikasi sumber ketegangan atau konflik. Ini membantu untuk tidak bereaksi impulsif, tetapi dengan hati-hati mempertimbangkan langkah-langkah

³¹ Irawan Budi Lukmono and Gunaryo Sudarmanto, 'Model Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Pembawa Damai Bagi Resolusi Konflik Di Kota Surakarta', *Missio Ecclesiae*, 9.2 (2020), 98–118
<<https://doi.org/10.52157/me.v9i2.126>>.

³² Peter Scazzero, *Spiritualitas Yang Sehat Secara Emosi* (Surabaya: Perkantas, 2020). 219-221

yang lebih damai. Kesadaran diri juga memudahkan seseorang untuk mengenali potensi dampak dari respons emosional terhadap situasi atau orang lain. Dengan demikian, lebih mampu menahan diri dan merespons dengan cara yang membangun perdamaian. Pengendalian emosi sebagai kemampuan untuk mengelola dan mengarahkan emosi secara efektif, sehingga tidak memicu konflik, melainkan mengarahkan pada solusi yang damai. Pembawa damai yang efektif mampu mengendalikan emosinya dalam situasi yang memancing reaksi negatif. Kemarahan, kekecewaan, atau frustrasi yang tidak terkendali dapat memperburuk konflik, sementara pengendalian emosi membuka ruang bagi dialog yang konstruktif.³³ Pengendalian emosi juga melibatkan kemampuan untuk meredakan ketegangan dengan mendengarkan orang lain, memahami perspektif mereka, dan merespons dengan tenang. Ini membantu menciptakan suasana saling memahami dan menghargai, yang merupakan dasar bagi perdamaian.

Kesadaran diri dan pengendalian emosi bekerja secara sinergis dalam proses membawa perdamaian. Dengan kesadaran diri, seseorang tahu kapan dan bagaimana emosinya dipicu, dan melalui pengendalian emosi, dia mampu menahan respons yang negatif dan menggantinya dengan tindakan yang mempromosikan perdamaian. Pembentukan karakter pembawa damai melalui kesadaran diri dan pengendalian emosi dapat diajarkan melalui refleksi pribadi, latihan pengendalian diri, dan pengembangan empati dalam interaksi sosial. Kedua aspek ini memungkinkan setiap orang Kristen untuk menjadi pribadi yang tidak hanya dapat menyelesaikan konflik secara damai, tetapi juga menjadi agen perdamaian dalam komunitas mereka.³⁴

D. Kesimpulan

Karakter pembawa damai bukan hanya tentang menghindari konflik, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan harmoni, rekonsiliasi, dan kesejahteraan dalam hubungan sosial. Untuk mewujudkan karakter ini, pendidikan karakter Kristen perlu menekankan pentingnya kesadaran diri, pengendalian emosi, dan empati. Setiap orang Kristen dapat mengembangkan kemampuan refleksi diri, memahami reaksi emosional, dan belajar merespons situasi dengan bijaksana. Pengajaran nilai-nilai Alkitabiah, diskusi tentang perdamaian, dan latihan penyelesaian konflik—dapat membantu setiap orang Kristen menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, implementasi Matusius 5:9 dalam pendidikan karakter Kristen memiliki potensi besar untuk membentuk individu yang tidak hanya mampu membawa damai dalam lingkungannya, tetapi juga mencerminkan karakter Kristus sebagai agen perdamaian dalam dunia yang sering diliputi oleh konflik.³⁵

Orang Kristen dipanggil untuk membawa damai di dalam komunitasnya, baik di keluarga, gereja, maupun lingkungan sosial. Ini dapat dilakukan dengan cara mendorong perdamaian dalam hubungan yang rusak, menjadi jembatan dalam situasi konflik, dan selalu mengutamakan cinta kasih dalam interaksi sosial.

Yesus Kristus mengajarkan bahwa pembawa damai menghindari perselisihan, hasutan, atau tindakan yang memicu kebencian, dan malah mempromosikan pengampunan dan pengertian. Menjadi pembawa damai tidak hanya tentang kedamaian eksternal, tetapi juga membawa orang lain kepada kedamaian dengan Allah melalui

³³ Don Colbert, *Mengurangi Stress, Hidup Lebih Lama, Dan Menikmati Hidup* (Jakarta: Immanuel, 2006). 337

³⁴ Peter Scazzero, *Spiritualitas Yang Sehat Secara Emosi*. 222-222

³⁵ Don Colbert, *Emosi Yang Mematikan* (Jakarta: Immanuel, 2004). 242

pengenalan akan Yesus Kristus. Dengan demikian, peran orang Kristen sebagai "anak-anak Allah" juga mencakup pewartaan Injil yang membawa damai.

Di dunia yang sering kali penuh dengan konflik, baik antarindividu, antarbangsa, maupun antaragama, panggilan untuk menjadi pembawa damai menjadi semakin penting. Orang Kristen diundang untuk berperan aktif sebagai agen damai di tengah situasi yang kacau, dengan menunjukkan kasih, pengertian, dan kesediaan untuk mendamaikan perselisihan dengan cara yang penuh kasih. Matius 5:9 tidak hanya mengundang umat percaya untuk hidup dalam damai, tetapi juga menantang mereka untuk secara aktif membangun damai sebagai bagian dari identitas mereka sebagai anak-anak Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Boiliu, Noh Ibrahim, et al. "Mengajarkan pendidikan karakter melalui Matius 5: 6-12." *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6.1 (2020): 61-72. <<https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.128>>
- Bloom, Jon., *Jangan Ikuti Kata Hatimu* (Surabaya: Momentum, 2014)
- Colbert, Don., *Emosi Yang Mematikan* (Jakarta: Immanuel, 2004)
- — —, *Mengurangi Stress, Hidup Lebih Lama, Dan Menikmati Hidup* (Jakarta: Immanuel, 2006)
- Creswell, John W., *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Hendriksen, William., *Matthew - New Testament Commentary* (America: Baker Academic, 2007)
- Heer, J. J. de., *Tafsiran Injil Matius Pasal 1-22*, 11th edn (Jakarta: Gunung Mulia, 2011)
- Henry, Matthew., *Tafsiran Matthew Henry: Injil Matius 1-14*, 1st end (Surabaya: Momentum, 2007)
- Keller, Timothy, *Gereja Yang Berpusat - Menjalankan Pelayanan Yang Seimbang Dan Berpusat Pada Injil Di Kota Anda* (Surabaya: Momentum, 2024)
- Lukmono, Irawan Budi, and Gunaryo Sudarmanto, 'Model Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Pembawa Damai Bagi Resolusi Konflik Di Kota Surakarta', *Missio Ecclesiae*, 9.2 (2020), 98–118 <<https://doi.org/10.52157/me.v9i2.126>>
- Morris, Leon., *Tafsiran Injil Matius* (Surabaya: Momentum, 2016)
- — —, *Tafsiran Injil Matius*
- — —, *The Gospel According to Matthew* (Michigan: William B. Eerdmans, 1992)
- Matalu, Muriwali Yanto, *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed* (Malang: GKRR, 2015)
- Napel, Henk Ten., *Jalan Yang Lebih Utama Lagi: Etika Perjanjian Baru*, 7th edn (Jakarta: Gunung Mulia, 2006)
- Osborne, Grant R., *Matthew - Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament* (Michigan: Zondervan, 2010)
- Pardede, Jimmy., *Kasih Allah, Doa, Dan Keberanian Berjuang* (Surabaya: Momentum, 2014)
- Piper, John., *Apa Yang Yesus Tuntut Dari Dunia* (Malang: SAAT, 2016)
- Putra, Andreas Maurenis, 'Relasi Dengan Tuhan Dan Orang Lain: Menyingkap Akar Terorisme Agama', *Jurnal Amanat Agung*, 18.1 (2022), 70–107 <<http://178.128.61.104/index.php/JAA/article/view/536%0Ahttp://178.128.61.104/index.php/JAA/article/download/536/416>>
- Panggabean, Victor Yoas, dan Joseph Christ Santo, 'Generasi Z Yang Menjadi Pembawa Damai: Tinjauan Biblikal Matius 5:9, MIKTAB', *JURNAL TEOLOGI DAN PELAYANAN*

- KRISTIANI, 3.1, 14-15.
- Stassen, Glen H. dan David P. Gushee, *Etika Kerajaan: Mengikut Yesus Dalam Konteks Masa Kini*, ed. by Irwan Tjulianto (Surabaya, Jawa Timur: Momentum, 2008)
- Stott, John., *Khotbah Di Buki* (Jakarta: YKBK/OMF, 1989)
- Scazzero, Peter., *Spiritualitas Yang Sehat Secara Emosi* (Surabaya: Perkantas, 2020)
- , *Spiritualitas Yang Sehat Secara Emosi*
- Sidabutar, Hasudungan, *Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen dan Praksisnya bagi Agama Kristen Masa Kini*, PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen, December 2020, 1 (2):85-101.
- Stassen, Glen H. dan David P. Gushee, *Etika Kerajaan: Mengikut Yesus Dalam Konteks Masa Kini* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2005)
- Tong, Stephen., *Iman, Pengharapan, Dan Kasih* (Surabaya: Momentum, 2021)
- Taniady, Vicky, 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kristen Dalam Khotbah Di Bukit Pada Matius 5-76', *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 1 (2022), 39–54
- Yang, Ferry., *Pendidikan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2018)
- Yewangoe, Andreas Anangguru, *Agama Dan Kerukunan* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2018)
- Verkuyl, Johannes., *Etika Kristen: Bagian Umum*, 34th edn (Jakarta: Gunung Mulia, 2020)
- Wright, Christopher J. H., *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika Perjanjian Lama*, 6th edn (Jakarta: Gunung Mulia, 2010)
- Widiyanto, Mikha Agus, dan Armin Sukri, 'Perwujudan Kebahagiaan Dalam Relasi Interpersonal: Implementasi Etika Kerajaan Allah Berdasarkan Matius 5:3-9', *KURIOS - Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 8.1 (2022), 175–93
- Williamson, G. I., *Katekismus Heidelberg* (Surabaya: Momentum, 2017)